BAB IV

PEMBAHASAN

1.1 Rencana bergabungya Timor Leste ke dalam ASEAN

Isu rencana bergabungnya Timor Leste, disatu sisi merupakan tantangan tersendiri bagi ekstensi keanggotaan ASEAN, sementara bagi Timor Leste sendiri merupakan sebuah peluang untuk meningkatkan profil negaranya di kawasan disamping keuntungan-keuntungan ekonomi dan politik yang bisa didapat dengan menjadi anggota ASEAN.

Tantangan ini berasal dari kesenjangan pembangunan yang terjadi antara Timor Leste dengan Negara ASEAN lainnya. Negara-negara ASEAN sedang berada dalam tahap konsolidasi dimana mereka telah menyesuaikan infrastruktur ekonomi dan beberapa lembaga yang diperlukan guna sinkronisasi kerja dalam kerangka ASEAN. Sementara, Timor Leste yang baru merdeka belum sampai 20 tahun, kini sedang berencana masuk ke ASEAN. Dengan profil Negara yang masih terbilang muda dengan bangunan politik, pemerintahan dan ekonomi yang masih rapuh di kahwatirkan hal ini berpotensi menjadi masalah di masa depan dan akan menghambat integrasi ASEAN menjadi Komunitas ASEAN di tahun 2015.

Namun, hingga saat ini belum ada satu Negara ASEAN yang menyatakan keberatannya secara resmi tentang masuknya Timor Lest ke ASEAN (Zenab : 2011, www.koranbaru.com, diakses pada tanggal 18 Juli 2011). Bahkan menurut Indonesia yang di wakili oleh Menlu Mari Natalegawa, Indonesia akan membantu Timor Leste dalam menjembantani masalah *development gap* antara Negara-

negara ASEAN dengan Timor Leste melalui *body of Knowledge* (pr : 2011, www.wartapedia.com, diakses pada tanggal 17 Juli 2011).

Jika aplikasi Timor Leste ini berjalan mulus sehingga di tahun depan Timor Leste bisa mendapatkan status keanggotaannya di ASEAN, maka akan ada konsekuensi-konskuensi positif dan negartif yang mengikutinya. Hal ini terjadi karena ketika Timor Leste masuk menjadi anggota ASEAN, Timor Leste akan terikat dialam mekanisme yang berlaku di ASEAN. Beberapa diantaranya adalah dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Secara otomatis, Timor Leste akan masuk dalam Area Bebas Perdagangan dengan sesama Negara anggota ASEAN serta dengan Cina dalam kerangka ASEAN – China Free Trade Area (ACFTA). Keuntungannya adalah, Timor Leste bisa memenuhi kebutuhan dalam negerinya melalui kegiatan impor dari Negara-negara ASEAN maupun Cina yang tergolong relative murah. Sebaliknya, Timor Leste semakin memiliki domain pasar yang luas dalam memasarkan produknya ke seluruh Negara-negara ASEAN dan Cina.

Dalam bidang politik, Timor Leste akan mendapat asistensi dari organisasi ini dan Negara-negara tetangga seperti Indonesia dan Filipina dalam membantu meningkatkan kapasitas kualitas pemerintahan (*good governance*), penguatan lembaga-lembaga demokrasi serta mendorong Negara itu menjadi Negara yang lebih stabil secara politik dan sosial.

Sementara dalam sektor Keamanan, Timor Leste akan masuk kedalam kerangka kerja Amalgamated Security yang dimiliki oleh ASEAN. Dengan begitu, Timor Leste akan bekerjasama dengan Negara-negara ASEAN lainnya untuk

menanggulangi berbagai masalah keamanan seperti perbatasan, penyeludupan manusia, pencurian kekayaan laut, terorisme dan isu keamanan lainnya.

Timor Leste berpeluang menjadi anggota Anggota ASEAN didukung oleh bebebrap faktor, seperti :

1. Dukungan Indonesia terhadap keanggotaan Timor Leste
2. Letak Geografis Timor Leste yang berada lebih dekat dengan kawasan Asia Tenggara di bandingkan Pasifik Selatan
3. Belum ada satu Negara ASEAN yang merasa keberatan soal aplikasi keanggotaan Timor Leste
4. Keinginan kuat (*political will*) dari Pemerintah Timor Leste sendiri yang secara konsisten menghendaki negaranya menjadi bagian dari ASEAN

Poin pertama, dukungan Indonesia terhadap keanggotaan Timor Leste merupakan modal awal yang baik. Indonesia sebagai Negara besar dan pendiri ASEAN memiliki pengaruh yang besar pula dalam organisasi kawasan ini. Apalagi dengan dipilihanya Indonesia sebagai ketua ASEAN untuk masa jabatan 2011 – 2012, maka Indonesia kemungkinan besar akan memainkan peranannya dan menggunakan pengaruhnya di ASEAN untuk memuluskan rencana Timor Leste menjadi anggota ASEAN yang sedianya bisa terwujud di tahun 2012.

1.2 Analisis Regionalisme Asia Tenggara

1.2.1 Analisis Bidang Ekonomi

Untuk tahapan awal perlu kita sepakati secara pemahaman bahwa ASEAN adalah sebuah organisasi regional kawasan yang lahir dengan akumulasi

kepentingan negara-negara pendirinya akan kebutuhan ekonomi sehingga dalam implementasi kebijakan setiap langkah ASEAN pada tahapan awal tentu memberi perhatian yang lebih besar untuk wacana yang menyangkut ekonomi. Hal ini terlihat dengan kebijakan awal yang berdampak besar yang disepakati ASEAN pada KTT ke-4 di Singapura tahun 1992 tentang AFTA (*ASEAN Free Trade Area*).

AFTA yang dibentuk dengan tujuan utama meningkatkan daya saing negara ASEAN di pasar internasional dan diharapkan untuk meningkatkan perdagangan perdagangan intrakawasan ternyata tidak terimplementasi dengan sempurna. Godaan untuk menjalin sebuah kerja sama baik bilateral maupun multilateran negara-negara Anggota ASEAN dengan negara maupun organisasi di luar kawasan ASEAN seperti Amerika, Inggris, Uni Eropa, negara-negara Asia Pasifik, negara-negara Asia Timur seperti Cina, Jepang, dan Korea, ternyata jauh lebih menggoda. Sampai kemudian ada kita mengenal forum EAEC (*East Asian Economical Caucus*), ASEAN+3, ASEAN+1, bahkan ASEAN+6.

Fakta-fakta menyimpang seperti ini lah yang kemudian menjadi cikal bakal tidak berhasilnya AFTA dalam implementasi praktisnya walaupun telah diratifikasi sejak 2003 silam. Jelas *Asean Free Trade Area* (AFTA) telah tidak relevan lagi diterapkan mengingat inkonsistenan yang terjadi pada negara-negara anggota yang seharusnya menerapkannya dengan baik. Menurut saya, hal ini terjadi karena belum terjalinnya “semangat kekitaan” atau solidaritas yang kuat antar sesama negara ASEAN untuk mewujudkan kemajuan sector ekonomi regional. Paradigma Realis yang bergerak di atas label negara masing-masing

masih sangat kuat dalam pola pikir negara-negara anggota ASEAN dalam implementasi kebijakan ekonominya.

Berangkat dari kegelisahan-kegelisahan inilah kemudian dibentuk *ASEAN Economic Community* (AEC) sebagai salah satu pilar *ASEAN Community* (AC) untuk lebih mewujudkan implementasi yang maksimal dalam pedagangan bebas untuk memajukan perekonomian regional ASEAN. Kegelisahan yang sangat besar ini kemudian segera dibalut dengan diratifikasinya lebih dulu *blue print* AEC untuk menyelematkan sector perekonomian regional sebelum terpuruk lebih jauh, mengingat negara-negara di kawasa Asia Tenggara ini sangat menaruh perhatian lebih besar dalam bidang ekonomi.

1.2.2 Analisis Bidang Politik

Pada fase awal pembentukan organisasi ASEAN, kepentingan politik nasional setiap bangsa dan negara pendiri diberikan secara berdaulat pada masing-masing negara anggota sehingga secara sederhana dipahami bahwa ASEAN walaupun berwajah organisasi regional di berbagai bidang kerja sama, tapi dalam implementasinya hanya bergerak di bidang ekonomi karena tidak memiliki wewenang untuk saling mencampuri urusan politik dan stabilitas nasional dalam negeri setiap negara anggota, meskipun kesadaran akan dampak konflik lokal itu pada nantinya akan memicu konflik kawasan region Asia Tenggara disadari oleh setiap negara anggota.

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan kepentingan, dan perkembangan kebutuhan setiap negara anggota ASEAN, integrasi ASEAN

disadari tidak hanya dibutuhkan dalam bentuk kerja sama yang berpusat dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga dalam bidang politik, social, dan juga budaya. Karena itu, pada tahun 1994 dibentuk lah ARF (*Asean Regional Forum*) sebagai forum dalam membahas pemeliharaan kestabilitasan dan keamanan di Asia Pasifik. Semangat utama pembentukan forum ini mengalami perkembangan pada Pertemuan Tingkat Menteri di Vientiene, Laos pada Juli 2005 silam dari *Confidence Building Measures* menuju *Confidence Building Measures* dan *Preventive Diplomacy* (Pembangunan Rasa Saling Percaya sekaligus Pencegahan konflik dan Eskalasi Konflik dalam Kawasan).

Dalam ARF di kancah forum internasional, badan bentukan ASEAN ini mengalami proses pembiasan dengan ruang lingkup yang terlalu lebar sehingga focus utama pembahasannya kerapkali melebar ke ruang lingkup yang semestinya tidak trjamah. Meski keberadaannya pada awal pembentukan sangat membantu dalam transformasi pemikiran dalam bidang politik, tapi lambat laun forum ini semakin tak tentu arah. Indonesia yang memiliki cukup peranan dalam forum ini sebagai pihak yang dipercayai untuk mengepalai berbagai pertemuan-pertemuan pembahasan wacana global kerap kali membahas tentang hal yang tidak bersentuhan secara langsung dengan region ASEAN, misalnya saja masalah Palestine-Israel, Iran-AS, Asia Pasifik-Australia-New Zealand, meski wacana-wacana yang telah saya sebutkan tadi tentu memiliki dampak meski sedikit terhadap ASEAN. Tapi jiak ditinjau dari segi urgenitasnya, masih banyak wacana lokal region yang mesti dibahas, kasus Burma misalnya, Thailand, Indonesia-Filipina, Indonesia-Malaysia, dan masih banyak lagi.

ARF ini aktif diimplementasikan kala ASEAN masih berlandaskan Deklarasi Bangkok yang memang sangat lemah dalam hal justifikasi hukum kelegalan organisasi, sehingga untuk memperbaiki kebiasan yang terjadi dibutuhkan sebuah Charter/Piagam sebagai konstitusi organisasi untuk dipatuhi oleh setiap negara anggota. Disinilah kemudian peranan ASEAN Charter dengan tujuan utama yakni menjadikan ASEAN sebagai organisasi regional yang memiliki *legal personality* (berlandaskan hukum) dan berorientasi pada kepentingan mastarakat dalam kawasan.

Setelah berlandaskan hukum yang kuat dan berorientasi pada kepentingan masyarakat kawasan, ASEAN secara tidak langsung melebarkan sayap praktik dan tanggung jawabnya kehampir seluruh sector kehidupan masyarakat region Asia Tenggara. Untuk Implementasi ini, diwujudkanlah *ASEAN Community* (AC) dengan tiga pilarnya yakni *ASEAN Economic Community* (AEC), *ASEAN Security Community* (ASC), dan *ASEAN Socio-Cultural Community* (ASCC) yang direncenakan akan diimplementasikan dalam Wajah Visi ASEAN 2015 pada tahun 2015 nanti.

Jadi, dalam pengimplementasiannya, pada tahun 2015 nanti, tidak akan ada lagi yang dikenal sebagai rakyat Indonesia, rakyat Malaysia, rakyat Vietnam, rakyat Thailand, yang ada hanya rakyat ASEAN, masyarakat ASEAN dalam satu wilayah ASEAN dengan wajah Komunitas ASEAN. Semangat “kekitaan” atau solidaritas yang lemah yang meruntuhkan keefektifan AFTA inilah yang hendak diperkuat oleh ASEAN Community agar dalam perdagangan internasional, perdagangan regioanal kawasan Asia Tenggara dapat selamat dari serangan

perekonomian pihak lain yang kuat dan mengancam. Konsep ASEAN Community ini berprinsip bahwa dalam menghadapi serangan luar secara bersama itu tentu akan lebih efektif daripada menghadapinya secara sendiri-sendiri per negara.

Selain itu, dalam bidang politik antar negara kawasan pun dengan adanya konsep *ASEAN Community* ini maka permasalahan konflik internal negara juga menjadi permasalahan region, sehingga diyakini proses penyelesaiannya akan lebih maksimal dan bijak karena ditelaah secara kritis oleh banyak negara. Semangat persaudaraan akan terjalin dengan sangat erat jika *ASEAN Community* ini diterapkan secara maksimal.

ASEAN Community dengan tiga pilar utamanya yang sangat ideal adalah sebuah solusi yang sangat ideal dalam mempersiapkan kawasan Asia Tenggara untuk menghadapi persaingan global di berbagai bidang, tentunya jika dilaksanakan secara maksimal. Namun, seperti yang kita ketahui bersama, negara-negara anggota ASEAN sangat beragam. ASEAN memiliki Singapura yang sangat maju dalam hal industrinya dengan populasi penduduk kaya sebanyak 55.000 jiwa dengan asset mencapai US$ 1 juta per individu pada tahun 2005. ASEAN juga memiliki Indonesia yang masih memiliki 30 juta masyarakat miskin pada sensus tahun 2001. Ada juga Thailand yang memiliki ketidakstabilan pemerintahan selama 32 tahun terakhir. Dan Burma yang masih dalam intervensi Militer yang kuat atau kah Vietnam yang masih dipengaruhi paham komunis dalam sistem pemerintahannya.

4.3 Implikasi Hubungan Australia – Timor Leste

Keinginan Timor Leste untuk menjadi bagian dalam ASEAN yang dibuktikan dengan diserahkannya aplikasi Negara ini ke perwakilan Indonesia yang sedang menjabat sebagai ketua ASEAN periode 2011, membuktikan kesungguhan Timor Leste untuk mengarahkan politik luar negerinya ke kawasan Asia Tenggara ketimbang Pasifik Selatan.

Hubungan Timor Leste – Australia, yang secara tradisional merupakan Negara sahabat akan mengalami penurunan intensitas dalam bidang ekonomi dan politik. Seperti yang telah ditulis diatas, ketika Timor Leste meletakkan Asia Tenggara sebagai kiblat dalam politik Luar Negerinya, maka ia akan memenuhi kepentingan nasionalnya termasuk kebutuhan pangan, dan investasi melalui kerangka organisasi regional ASEAN. Dengan sendirinya, akan terjadi pengurangan impor terhadap dan produk-produk teknologi tinggi seperti barang elektronik, alat-alat kesehatan dan barang manufakur otomotif beserta aksesorisnya yang berasal dari Australia. Dengan berkurangnya impor dari Australia, ketergantungan Timor Leste terhadap Australia pun berkurang. Ketergantungan yang semakin berkurang secara ekonomi terhadap Australia akan memberi dampak bagi pengaruh politik Australia dalam politik domestik Timor Leste. Akan ada beberapa pemain dalam politik domestik Timor Leste yang menggeser pengaruh politik Australia. Diantaranya adalah Indonesia dan Cina. Kedua Negara ini secara politik mewakili kekuatan regional Asia yang akan memperebutkan pengaruh di Timor Leste. Factor ekonomi tetap menjadi alasan utama mengapa kedua pemain asal Asia ini akan berusaha terlibat dalam urusan

dalam negeri Timor Leste. Dengan begitu, Australia akan mencari strategi baru untuk mereposisikan keberadaannya di Timor Leste. Australia akan bermain di sektor-sektor yang lebih sensitif termasuk keamanan domestik dan regional. Dalam hal ini, tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini kerjasama pertahanan dan keamanan antara Timor Leste – Australia terbukti relatif berhasil dengan meredam konflik horizontal yang sempat mengguncang Timor Leste beberapa tahun belakangan ini.

Bergabungnya Timor Leste kedalam ASEAN jika nanti disetujui, tidak dimaksudkan untuk menggantikan posisi Australia oleh ASEAN. Karena keduanya merupakan dua entitas yang berbeda. Dimana yang pertama adalah Negara dan yang kedua adalah Organisasi Regional. Namun, penurunan pengaruh ini bisa dilihat sebagai berkurangnya depedensi Timor Leste dari Australia kepada interdepedensi Timor Leste dengan Negara-negara Asia Tenggara didalam kerangka organisasi Regional, ASEAN.

4.4 Hubungan Dagang Timor Leste – Australia

Dengan melihat data-data impor Timor Leste dari Australia, dapat dikatakan bahwa, pertama Australia merupakan salah satu partner utama dagang Timor Leste. Kedua, hubungan dagang kedua Negara ini sangat penting dan bermanfaat bagi Timor Leste sehingga nilai impornya mengalami kenaikan dari tahun 2006 hingga 2010. Ketiga, dalam beberapa barang impor, Timor Leste tergantung kepada Australia.

Sebagai partner dagang utama Timor Leste, Australia mengambil posisi sebagai penyedia barang-barang industry untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Timor Leste. Dengan melihat data impor yang ada, nilainya memang tidaklah cukup besar bagi Australia, namun secara politis ini dapat digunakan untuk meningkatkan ketergantungan Timor Leste terhadap Australia. Ketergantungan secara ekonomi oleh Timor Leste terhadap barang-barang impor Australia akan menaikkan posisi tawar Australia dihadapan Timor Leste. Sementara, bagi Timor Leste sendiri, ketergantungannya terhadap produk-produk impor asal Australia yang kebanyakan merupakan barang industri dengan teknologi tinggi merupakan hal yang tidak terhindarkan karena Australia satu-satunya Negara maju terdekat yang bisa memenuhi kebutuhan produk teknologi tinggi tersebut.

Hal inilah yang kemudian bisa menjelaskan mengapa nilai impor Timor Leste dari Australia terus meningkat tiap tahun. Kebutuhan dalam negeri yang belum bisa dipenuhi sendiri, pilihan paling rasional dalam memenuhi kebutuhan produk berteknologi tinggi hingga kedekatan hubungan bilateral dengan Australia, merupakan beberapa alasan yang membuat Timor Leste memilih Australia sebagai tujuan utama impor kebutuhan produk-produk berteknologi tinggi.

Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan produk-produk berteknologi tinggi, Australia menjadi satu-satunya sumber impor utama, khususnya untuk barang-barang medis, alat berat, produk-produk hasil industri otomotif dan aksesorisnya. Pilihan ini dilihat rasional jika produk-produk itu harus diimpor jauh-jauh dari

Jepang, Korea atau bahkan Eropa maupun Amerika Serikat. Sekalipun ada, nilai impornya tetap berada di bawah Ausralia.

Hal inilah yang menjelaskan betapa secara ekonomi dan perdagangan antar Negara, Australia memiliki pengaruh yang besar bagi Timor Leste. Pengaruh ekonomi akibat ketergantungan Timor Leste terhadap produk-produk teknologi tinggi asal Australia inilah yang dijadikan alat politik (*political tools*) oleh Australia untuk mempengaruhi Timor Leste.

4.5 Kepentingan Nasional Timor Leste dalam ASEAN

Dengan mengamati dinamika kawasan Asia Tenggara yang terus menampakkan dirinya pada tataran internasional, Timor Leste melihat berbagai kesempatan besar yang bisa didapat darinya jika menjadi bagian darinya. ASEAN yang merupakan organisasi regional. Terlepas dari banyak kekurangannya tetapi organisasi tersebut tetap diakui sebagai salah satu organisasi regional yang paling maju perkembangannya dalam tahap integrasi bahkan memiliki hubungan dengan banyak organisasi regional didunia, terutama Uni Eropa yang merupakan organisasi regional paling sukses dalam mengintegrasikan kawasannya.

Dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, memiliki hubungan dan akses yang luas dengan Negara dan organisasi internasional lainnya, menjadikan ASEAN sebagai masa depan Timor Leste, dimana Timor Leste berharap bahwa kepentingan nasionalnya dapat dipenuhi melalui organisasi tersebut. Timor Leste melihat bahwa dengan masuknya Negara itu ke ASEAN, Timor Leste memiliki akses untuk mencari bahan-bahan kebutuhan pokoknya yang lebih murah baik

dari Negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam atau Thailand ataupun partner dagang ASEAN seperti Cina. Dalam hal finansial, Singapura merupakan rujukan yang rasional. Bahkan untuk beberapa produk-produk teknologi tinggi dimana Timor Leste sangat tergantung dari Australia dapat diperoleh dari Cina dengan harga yang lebih murah namun tetap dengan kualitas *international brand*.

Secara umum, kepentingan nasional Timor Leste di ASEAN adalah kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Dalam hal ekonomi, seperti yang telah disinggung diatas, Timor Leste berkepentingan untuk mengamankan kebutuhan dalam negerinya dengan mencari alternatif produk yang terjangkau dari Negara-negara ASEAN ataupun juga partner dagang ASEAN seperti Cina. Produk yang terjangkau akan banyak membantu pemerintah Timor Leste dalam menekan anggaran belanja negaranya per tahun sehingga bisa dialokasikan ke pos lain seperti pendidikan atau kesehatan ataupun untuk membuka lapangan kerja baru.

Dalam bidang politik, politik luar negeri Timor Leste yang berorientasi kawasan dilihat sebagai reidentifikasi posisinya sebagai bagian dari Negara-negara Asia Tenggara dan bukan Pasifik Selatan. Disamping itu, penegasan ini juga semakin memperkuat kebijakan politik luar negerinya yang lebih berkiblat ke Asia Tenggara dibanding ke Pasifik Selatan, termasuk Australia maupun Selandia Baru. Kepentingan politik Timor Leste dalam ASEAN adalah juga untuk menaikkan profilnya di kawasan tersebut dan ikut berpartisipasi dalam dinamika politik kawasan. Aktualisasi diri ini merupakan strategi kebijakan jangka panjang Timor Leste yang berusaha menjalin hubungan baik dengan Negara-negara

ASEAN sehingga tujuann jangka panjang seperti stabilitas negaranya bisa terjaga secara relatif. Asistensi dari Negara-negara ASEAN juga merupakan hal yang dicari Timor Leste dalam rangka membantu Negara itu untuk membangun sebuah sistem pemerintahan yang baik dengan ditopang oleh lembaga-lembaga Negara yang demokratis dan patuh hukum.

Kedua bidang ini, yakni ekonomi dan politik merupakan tujuan utama mengapa Timor Leste ingin bergabung ke ASEAN. Dalam jangka panjang, apa yang diharapkan oleh Timor Leste terhadap ASEAN adalah stabilitas ekonomi, politik dan juga keamanan dalam negeri yang berikutnya akan mempengaruhi stabilitas kawasan sehingga Timor Leste mampu membangun negaranya dengan lebih baik lagi untuk menjadi Negara yang lebih makmur, sejahtera, adil dan aman dimasa yang akan datang.

4.6 Dampak Politik dan Ekonomi Timor Leste jika menjadi Anggota ASEAN

Rencana masuknya Timor Leste ke ASEAN memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif itu sendiri bagi Timor Leste memiliki dimensi Politik dan Ekonomi. Dimensi politiknya adalah profil Timor Leste semakin meningkat didunia internasional karena didongkrak dengan profil ASEAN. Melalui ASEAN, Timor Leste dapat melakukan diplomasi multilateral dengan negara lain yang secara kapasitas politik dan ekonomi lebih besar dari Timor Leste. Dengan kata lain, secara politik posisi tawar-menawar Timor Leste di dunia Internasional semakin meningkat. Dimensi ekonominya, Timor Leste dapat mengimpor barang-

barang yang lebih murah baik dari negara-negara ASEAN maupun Cina yang merupakan partner dagang utama ASEAN ketimbang dari Portugal atau Australia. Timor Leste pun bisa mengekspor hasil produk dalam negerinya ke sesama negara ASEAN tanpa beban bea cukai termasuk ke Cina. Disamping itu, melalui mekanisme ASEAN, Timor Leste akan dibantu dalam mendorong terciptanya pemerintah yang baik (*good Governance*) dengan sistem politik dan sosial yang lebih stabil.

Rencana masuknya ASEAN ini juga sedikit banyaknya akan berdampak pada hubungan Timor Leste – Australia. Politik luar negeri Timor Leste yang lebih banyak berkiblat ke Asia Tenggara, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya di kawasan itu. Dengan demikian jika Timor Leste bisa memenuhi kebutuhan akan barang manufaktur dan bahan pangan dari ASEAN, maka impor Timor Leste akan sedikit menurun dari Australia. Menurunya nilai impor dari Australia berarti tingkat ketergantungan Timor Leste terhadap Australia dalam ekonomi perdagangan antar negara pun turut menurun. Tingkat ketergantungan ekonomi terhadap sebuah negara lain akan berimbas pada menurunnya tingkat ketergantungan secara politik pula. Hal ini berlaku pula dalam hubungan Timor Leste – Australia. Tingkat ketergantungan Timor Leste secara ekonomi yang menurun akan diikuti pula dengan menurunnya tingkat ketergantungan secara politik terhadap Australia. Jika beberapa tahun lalu ketika terjadi konflik horizontal di Timor Leste dan Ramos horta langsung meminta bantuan ke Australia, maka kemungkinan besar hal itu tidak akan terjadi lagi dimasa yang akan datang. Timor Leste bisa saja lebih memilih meminta *advises* dari sesama

negara anggota ASEAN atau ASEAN itu sendiri. Jika dimasa depan Timor Leste tidak mampu mengimbangi hubungannya dengan ASEAN disatu sisi dan Australia disisi lain, maka kemungkinan konflik kepentingan bisa saja tercipata dari situasi ini.

Proposal Timor Leste ini sedikit mendapat hambatan karena beberapa faktor, diantaranya adalah *gap development* antara negara itu dengan negara-negara ASEAN lainnya. Kesenjangan pembangunan ini dikahwatirkan dimasa yang akan datang karena dapat menimbulkan masalah. Timor Leste belum memiliki tatanan pemerintah yang rapi, bangunan politik dan ekonomi yang kuat serta belum berkembangnya lembaga-lembaga demokratis. Para syarat ini diperlukan karena jika suatu saat ada konflik yang terjadi, bisa diselesaikan secara demokratis melalui lembaga-lembaga pemerintah yang adil dan demokratis pula. Namun, kesenjangan ini di nafikan oleh Indonesia karena menurut Indonesia, Timor Leste akan dibantu untuk memperkecil kesenjangan tersebut selama beberapa tahun sebelum mendapat status penuh anggota ASEAN.

5. Selain itu, rezim di Timor Leste dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi. Kekuatiran ASEAN adalah jika Timor Leste jatuh ke tangan Rezim yang anti demokratis dan Otoriter seperti Myanmar. Jika hal ini terjadi, maka akan menjadi masalah baru lagi bagi ASEAN dimasa depan dan akan menurunkan kredibilitas ASEAN sebagai organisasi regional yang berbasiskan demokrasi.

Jika Timor Leste dalam beberapa tahun lagi menjadi anggota ASEAN, hendaknya ia bisa menjaga keseimbangan hubungannya dengan Australia disatu

pihak dan ASEAN di pihak lain. Karena bagaimana pun juga, Australia merupakan mitra tradisional Timor Leste yang sejak awal kemerdekaan banyak membantu Timor Leste keluar dari kemelut politik dan Sosial paska referéndum. Lagi pula, yang tidak tergantikan dari Australia hingga saat ini adalah peranannya dalam membantu Timor Leste memelihara stabilitas dalam negeri Timor Leste. Kerjasama strategis ini kedepannya lebih ditingkatkan dan diperluas tidak hanya dalam keamanan domestik saja tetapi juga kedua negara boleh bekerjasama dalam menangani kejahatan penyeludupan manusia, pencurian ikan serta terorisme.

Timor Leste harus konsisten dalam usahanya untuk mendapatkan keanggotaanya di ASEAN. Beberapa prasyarat yang diperlukan harus di penuhi. Hal ini tidak hanya baik bagi ASEAN, namun juga baik bagi Timor Leste sendiri. Pemerintah Timor Leste harus memiliki komitmen untuk mmbangun pemerintahannya sebagai pemerintahan yang demokratis dengan lembaga-lembaga negara yang kuat serta profesional. Pemerintah Timor wajib mendorong negaranya menjadi negara yang taat hukum, bebas korupsi dan membiarkan lembaga swadaya masyarakat tumbuh dikalangan masyarakat sebagai wadah aspirasi mayarakat kepada pemerintah Timor. Dengan begitu, gap development dalam bidang pemerintahan lebih sedikit berkurang.